



HUBUNGAN KARAKTERISTIK INDIVIDU DENGAN KEJADIAN PENYAKIT *TUBERCULOSIS* PARU DI WILAYAH PESISIR SUMATERA BARAT TAHUN 2022

THE RELATIONSHIP OF INDIVIDUAL CHARACTERISTIC WITH THE INCIDENCE OF PULMONARY TUBERCULOSIS IN ADULTS IN THE COASTAL AREA OF WEST SUMATERA IN 2022

Annisa Novita Sary*¹, Oktariyani Dasril², Eliza Trisnadewi³, Edison⁴, Gusliani Eka Putri⁵
^{1,2,3,4,5}Stikes Syedza Saintika
(annisa.novita1011@gmail.com, 082372653370)

ABSTRAK

Penyakit Tuberculosis (TB) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium Tuberculosis* dan TB merupakan pembunuh infeksi tertinggi di dunia. Pada tahun 2019 sebanyak 1,4 juta orang meninggal akibat TB. Hasil studi pendahuluan penduduk yang berada didaerah pesisir diperoleh kesehatan lingkungan rumah masih ada beberapa yang belum memenuhi syarat rumah sehat. Berdasarkan Laporan Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2018, ditemukan kasus TB dengan angka *Crude Death Rate* (CDR) sebesar 42,8%. Prevalensi kasus TB terbanyak di Sumatera Barat ditemukan di Kota Padang dengan jumlah temuan 6.464 kasus di tahun 2018. Diikuti dengan Kabupaten Pesisir Selatan sebanyak 3.176 kasus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan karakteristik individu dengan kejadian penyakit Tuberculosis Paru Pada Dewasa di Daerah Pesisir Provinsi Sumatera Barat. Metode penelitian ini adalah *observasional analitik* dengan desain penelitian *case control study*. Sampel pada penelitian berjumlah 200 yang terdiri dari 100 kasus dan 100 kontrol. Variabel dependen adalah kejadian TB Paru dan variabel independen karakteristik individu yang terdiri dari umur, jenis kelamin, jenis pekerjaan, dan tingkat pendidikan. Data primer dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dianalisis secara univariat dan bivariat dengan uji *chi-square*, dengan tingkat kepercayaan 95%, $p < 0,05$. Hasil uji statistik dengan *chi-square* menunjukkan bahwa ada hubungan antara jenis pekerjaan ($p\text{-value}=0,028$) dan tingkat pendidikan ($p\text{-value}=0,031$) dengan kejadian TB Paru. Sedangkan umur dan jenis kelamin tidak memiliki hubungan dengan kejadian TB Paru dengan nilai $p > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa pekerjaan dan tingkat pendidikan berisiko secara signifikan terhadap kejadian TB Paru pada Usia Dewasa di Daerah Pesisir Sumatera Barat Tahun 2022. Salah satu cara yang bisa dilakukan yaitu perlu adanya peran aktif dari petugas kesehatan berupa penyuluhan tentang penyakit TB Paru kepada masyarakat agar dapat meningkatkan daya tahan tubuhnya, menerapkan serta meningkatkan kewaspadaan dengan memperhatikan faktor-faktor penyebab TB paru.

Kata Kunci : Tuberkulosis Paru; karakteristik individu; daerah pesisir

ABSTRACT

Tuberculosis (TB) is an infectious disease caused by Mycobacterium tuberculosis and TB is the highest infectious killer in the world. In 2019, 1.4 million people died from TB. The results of the preliminary study of residents living in coastal areas obtained that the health of the home environment was still some

who did not meet the requirements of a healthy home. Based on the report of the West Sumatra Provincial Health Office in 2018, TB cases were found with a Crude Death Rate (CDR) of 42.8%. The highest prevalence of TB cases in West Sumatra was found in Padang City with a total of 6,464 cases in 2018. Followed by Pesisir Selatan Regency with 3,176 cases. The purpose of this study was to determine the relationship between individual characteristics and the incidence of pulmonary tuberculosis in adults in the coastal areas of West Sumatra Province. The research method is analytic observational with a case control study design. The sample in this study amounted to 200 consisting of 100 cases and 100 controls. The dependent variable is the incidence of pulmonary TB and the independent variable is individual characteristics consisting of age, gender, type of work, and level of education. Primary data were collected using a questionnaire and analyzed by univariate and bivariate with chi-square test, with 95% confidence level, $p < 0.05$. The results of statistical tests with chi-square showed that there was a relationship between type of work ($p\text{-value} = 0.028$) and education level ($p\text{-value} = 0.031$) with the incidence of pulmonary TB. Meanwhile, age and gender did not have a relationship with the incidence of pulmonary TB with $p > 0.05$. It can be concluded that occupation and level of education pose a significant risk to the incidence of Pulmonary TB in Adults in the Coastal Region of West Sumatra in 2022. One way that can be done is the need for an active role from health workers in the form of counseling about pulmonary TB disease to the community in order to improve endurance, apply and increase vigilance by taking into account the factors that cause pulmonary TB.

Keywords: Pulmonary Tuberculosis; individual characteristic; coastal area

PENDAHULUAN

Tuberculosis (TB) telah menyebabkan kematian yang lebih selama beberapa tahun terakhir dibandingkan penyakit infeksi lainnya, dan telah ada sejak zaman dahulu kala.⁽¹⁾ Penyakit Tuberculosis merupakan penyakit yang diakibatkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Menurut Data *World Health Organization* (WHO), TB merupakan pembunuh infeksi tertinggi di dunia. Pada tahun 2019 sebanyak 1,4 juta orang meninggal akibat TB. TB membunuh 4.000 orang per hari ((WHO, 2020). Jumlah tertinggi kasus TB terjadi di wilayah Asia Tenggara dan Pasifik Barat dengan 62% kasus baru, diikuti oleh wilayah Afrika dengan 25% kasus baru. Indonesia menempati daftar 20 negara terbanyak kasus TB ((WHO, 2020).

Beban TB di Indonesia masih sangat tinggi, hal ini dibuktikan dengan meningkatnya insiden TB sejak tahun 2000-2019. Pada tahun 2019 ditemukan sebanyak 845.000 orang yang sakit TB diantaranya sebanyak 96.000 orang meninggal akibat TB ((Kemenkes, 2018). Setiap hari sekitar 300 orang meninggal karena TB di Indonesia. TB adalah pembunuh nomor satu

penyakit menular dan merupakan peringkat 3 dalam daftar 10 penyakit pembunuh tertinggi di Indonesia. Sebagian besar penderita TB adalah usia produktif yaitu berkisar 15–55 tahun ((Dirjen P2&PL Kementerian Kesehatan RI, 2011).

Penyakit TBC paru yang disebabkan terjadi ketika daya tahan tubuh menurun. Dalam perspektif epidemiologi yang melihat kejadian penyakit sebagai hasil interaksi antar tiga komponen pejamu (host), penyebab (agent), dan lingkungan (environment) dapat ditelaah faktor risiko dari simpul-simpul tersebut (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2013). Agen penyebab penyakit TB paru disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, penyakit ini menular langsung melalui droplet orang yang telah terinfeksi (Ni, IR.Wayan Suniti, 2016). Penyakit TB Paru juga sering dikaitkan dengan masalah kemiskinan, khususnya yang terjadi di Negara berkembang. Kemiskinan menyebabkan kurang kemampuannya dalam pemeliharaan kesehatan sehingga meningkatkan resiko terjadinya penyakit TB Paru (Mahpudin & Mahkota, 2007).

Berdasarkan penelitian Madhona (2018) tentang hubungan karakteristik individu, factor lingkungan rumah dan perilaku kesehatan dengan kejadian TB Paru menemukan bahwa pendidikan ($p=0,018$) memiliki hubungan bermakna dengan kejadian TB Paru. (Utara, 2018) . Penelitian Nurkumalasari (2016) menemukan bahwa pekerjaan pada penderita TB Paru di daerah Kabupaten Ogan Hilir memiliki hubungan dengan hasil pemeriksaan dahak pada penyakit TB paru (Nurkumalasari et al., 2016). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa faktor umur, jenis kelamin, status gizi, pendidikan dan pekerjaan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kejadian TB Paru dengan p -value (0,000) (Misnadiarly & Sunarno, 2009).

Berdasarkan Laporan Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2018, ditemukan kasus TB dengan angka Crude Death Rate (CDR) sebesar 42,8%. Prevalensi kasus TB terbanyak di Sumatera Barat ditemukan di Kota Padang dengan jumlah temuan 6.464 kasus di tahun 2018. Diikuti dengan Kabupaten Pesisir Selatan sebanyak 3.176 kasus, dan di daerah Kabupaten Padang Pariaman sebanyak 2.850 kasus.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti “Hubungan Karakteristik Individu Dengan Kejadian TB Paru Pada Dewasa di Daerah Pesisir Sumatera Barat Tahun 2022”.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik observasional. Desain studi menggunakan *case-control*. Pada penelitian ini Populasi studi yaitu penderita TB Paru yang ada di wilayah Sumatera Barat khususnya di daerah pantai : Puskesmas Andalas dan Puskesmas Surantih. Subjek penelitian adalah penderita TB Paru yang diambil dari catatan rekam medik puskesmas. Kasus adalah penderita TB Paru yang didiagnosis secara klinis berdasarkan pemeriksaan BTA dan rontgen positif laboratorik menderita TB Paru dan tercatat

dalam rekam medis. Kontrol adalah bukan penderita TB Paru yang diambil melalui catatan medik yang ada di Puskesmas dengan *matching* usia dan jenis kelamin. Sampel pada penelitian berjumlah 200 yang terdiri dari 100 kasus dan 100 kontrol. Variabel dependen adalah kejadian TB Paru dan variabel independen karakteristik individu yang terdiri dari umur, jenis kelamin, jenis pekerjaan, dan tingkat pendidikan.

Pengolahan data meliputi *Cleaning, Editing, Coding, Entry Data*. Data primer dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dianalisis secara univariat dan bivariat. Analisis data hasil penelitian disajikan secara univariat (deskriptif) untuk mengetahui proporsi masing-masing variable. Program SPSS versi 13.0 dipergunakan untuk analisis bivariat dengan uji X^2 (*Chi Square*) yakni menganalisis hubungan masing-masing factor dengan kejadian TB Paru dan mendapatkan risiko (Odds Ratio), yang bermakna dengan tingkat kepercayaan $\alpha=0,05$ dan Confidence Interval (CI)=95%. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara dan menyebar *online questionnaire* melalui link *goole form*.

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah pesisir Sumatera Barat yang terdiri dari 3 tempat yaitu Kota Padang (Puskesmas Andalas), Kabupaten Pesisir Selatan (Puskesmas Surantih). Letak geografis lokasi ini berada pada kawasan dekat dengan pemukiman masyarakat dan pesisir pantai. Pengambilan data penelitian dilaksanakan setelah mendapat rekomendasi izin penelitian. Puskesmas Andalas dan Puskesmas Surantih merupakan lokasi yang memiliki kasus TB Paru paling tinggi dibandingkan dengan Puskesmas lainnya.

Sebaran usia pada kelompok kasus dan kontrol mempunyai proporsi yang paling banyak pada usia dewasa (26-45 Tahun) yaitu sebanyak 122 orang (61,0%). Jenis kelamin pada kelompok kasus didominasi oleh laki-laki (55,0%), sedangkan pada kelompok kontrol didominasi oleh perempuan (65,0%). Jenis

pekerjaan paling banyak yaitu ibu rumah tangga dengan jumlah pada kelompok kasus sebanyak 41 orang (41,0%) dan kontrol sebanyak 64 orang (64,0%). Pada kelompok kasus jenis pekerjaan terbanyak kedua yaitu

sebagai nelayan (30,0%). Sebaran tingkat pendidikan yang paling banyak yaitu tamat SMA dengan jumlah pada kelompok kasus sebanyak 44 orang (45,0%) dan pada kelompok kontrol sebanyak 45 orang (45,0%).

Tabel 1. Hasil Analisis Univariat

Tabel 1. Gambaran Distribusi Kelompok Kasus dan Kontrol Berdasarkan Faktor Risiko Kejadian TB Paru pada Usia dewasa di Wilayah Pesisir Sumatera Barat Tahun 2022

Karakteristik	Jumlah Kasus		Jumlah Kontrol	
	f	%	f	%
Usia				
Dewasa (26-45 Tahun)	66	66,0	56	56,0
Lansia (46-65 Tahun)	39	39,0	36	36,0
Manula (>65 Tahun)	5	5,0	4	4,0
Jenis Kelamin				
Laki-laki	55	55,0	35	35,0
Perempuan	45	45,0	65	65,0
Pekerjaan				
Wiraswasta	3	3,0	18	18,0
Karyawan Swasta	19	19,0	24	24,0
Petani	4	4,0	0	0
Nelayan	30	30,0	0	0
Ibu Rumah Tangga	41	41,0	64	64,0
PNS	3	3,0	22	22,0
Tingkat Pendidikan				
Tamat SD	26	26,0	0	0
Tamat SMP	20	20,0	25	25,0
Tamat SMA	44	44,0	45	45,0
Tamat PT	10	20,0	30	30,0
Total	100	100	100	100

Tabel 2 Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk melihat besar faktor risiko yang berhubungan dengan penyakit TB Paru (variabel independen dan dependen) pada Usia Dewasa di Daerah Pesisir Sumatera Barat. Untuk menjelaskan hubungan

variabel independen dengan variabel dependen digunakan uji *Chi-Square* dengan derajat kepercayaan 95% sehingga jika nilai $p < 0,05$ berarti variabel tersebut bermakna secara statistik.

Tabel 2. Hubungan antara Karakteristik Individu dengan Kejadian Tuberculosis Paru pada Usia Dewasa di Daerah Pesisir Sumatera Barat, 2022

Faktor Risiko	TB Paru		Non TB Paru		OR (CI 95%)	p-value
	f	%	f	%		
Usia						
Dewasa (26-45 Tahun)	66	66,0	56	56,0	1,071	0,221
Lansia (46-65 Tahun)	44	44,0	40	44,0	*	

Jenis Kelamin						
Laki-laki	55	55,0	35	35,0	1,269	0,246*
Perempuan	45	45,0	65	65,0		
Pekerjaan						
Bekerja	59	59,0	36	36,0	2,558	0,028*
Tidak Bekerja	41	41,0	64	64,0		
Tingkat Pendidikan						
Rendah	46	46,0	25	25,0	2,555	0,031*
Tinggi	54	54,0	75	75,0		
Total	100	100	100	100		

* bermakna pada $\alpha = 0,05$

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa hasil uji statistik dengan *Chi-Square* antara variabel umur dengan kejadian TB Paru diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,221 (*p-value* > 0,05) yang artinya tidak ada hubungan antara umur dengan kejadian TB Paru pada pada Usia Dewasa di Daerah Pesisir Sumatera Barat Tahun 2022. Dari hasil analisis juga diperoleh nilai OR = 1,071; CI 95% yang artinya faktor riwayat umur bukan factor risiko untuk menderita TB Paru.

Hasil uji statistik dengan *Chi-Square* antara variabel jenis kelamin dengan kejadian TB Paru diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,246 (*p-value* < 0,05) yang artinya tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian TB Paru pada pada Usia Dewasa di Daerah Pesisir Sumatera Barat Tahun 2022. Dari hasil analisis juga diperoleh nilai OR = 1,269; CI 95% yang artinya faktor jenis kelamin bukan factor risiko untuk menderita TB Paru.

Hasil uji statistik dengan *Chi-Square* antara variabel pekerjaan dengan kejadian TB Paru diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,028 (*p-value* < 0,05) yang artinya ada hubungan antara pekerjaan dengan kejadian TB Paru pada pada Usia Dewasa di Daerah Pesisir Sumatera Barat Tahun 2022. Dari hasil analisis juga diperoleh nilai OR = 2,558; CI 95% yang artinya faktor pekerjaan mempunyai kemungkinan 2,5 kali untuk menderita TB Paru dibandingkan dengan orang yang tidak bekerja.

Hasil uji statistik dengan *Chi-Square* antara variabel tingkat pendidikan dengan

kejadian TB Paru diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,0031 (*p-value* < 0,05) yang artinya ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian TB Paru pada pada Usia Dewasa di Daerah Pesisir Sumatera Barat Tahun 2022. Dari hasil analisis juga diperoleh nilai OR = 2,555; CI 95% yang artinya faktor tingkat pendidikan mempunyai kemungkinan 2,5 kali untuk menderita TB Paru dibandingkan dengan orang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi.

PEMBAHASAN

Hubungan Usia dengan Kejadian Tuberculosis Paru

Hasil uji statistik dengan *Chi-Square* antara variabel umur dengan kejadian TB Paru diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,221 (*p-value* > 0,05) yang artinya tidak ada hubungan antara umur dengan kejadian TB Paru pada pada Usia Dewasa di Daerah Pesisir Sumatera Barat Tahun 2022. Dari hasil analisis juga diperoleh nilai OR = 1,071; CI 95% yang artinya faktor riwayat umur bukan factor risiko untuk menderita TB Paru.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nurkumalasari (2017) yang mendapatkan hasil tidak ada hubungan bermakna ($p=0,0001$) antara umur dengan kejadian TB Paru (Nurkumalasari et al., 2016). Umur dewasa (produktif) sangat berbahaya terhadap tingkat penularan karena penderita pada umur ini penderita mudah berinteraksi dengan orang lain, mobilitas yang tinggi dan

memungkinkan untuk menularkan ke orang lain serta lingkungan sekitar tempat tinggal.

Hubungan Jenis Kelamin dengan Kejadian Tuberculosis Paru

Hasil uji statistik dengan *Chi-Square* antara variabel jenis kelamin dengan kejadian TB Paru diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,246 (*p-value* < 0,05) yang artinya tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian TB Paru pada pada Usia Dewasa di Daerah Pesisir Sumatera Barat Tahun 2022. Dari hasil analisis juga diperoleh nilai OR = 1,269; CI 95% yang artinya faktor jenis kelamin bukan factor risiko untuk menderita TB Paru.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Nurkumalasari (2017) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna ($p=0,261$) antara jenis kelamin dengan kejadian TB Paru (Nurkumalasari et al., 2016). Secara epidemiologi dibuktikan terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal penyakit, insidens dan kematian akibat TB Paru. Penyakit TB Paru cenderung lebih tinggi pada jenis kelamin laki-laki dibandingkan perempuan, karena jenis kelamin laki-laki sifat keterpaparan dan tingkat kerentanan lebih tinggi daripada perempuan (Khairunnisa T et al., 2019). Jenis kelamin laki-laki memiliki mobilitas yang tinggi seperti petani, sopir, tukang beca dan tukang ojek dimana memerlukan tenaga yang kuat dibandingkan perempuan yang tinggal di rumah seperti pekerjaan ibu rumah tangga sehingga laki-laki kemungkinan untuk terpapar kuman TBC lebih besar.

Hubungan Pekerjaan dengan Kejadian Tuberculosis Paru

Hasil uji statistik dengan *Chi-Square* antara variabel pekerjaan dengan kejadian TB Paru diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,028 (*p-value* < 0,05) yang artinya ada hubungan antara pekerjaan dengan kejadian TB Paru pada pada Usia Dewasa di Daerah Pesisir Sumatera Barat Tahun 2022. Dari hasil analisis juga diperoleh

nilai OR = 2,558; CI 95% yang artinya faktor pekerjaan mempunyai kemungkinan 2,5 kali untuk menderita TB Paru dibandingkan dengan orang yang tidak bekerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian berjudul Tuberculosis Paru dan Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tingginya Kejadian di Indonesia diperoleh nilai $P=0,003$ yang artinya ada hubungan antara pekerjaan dengan kejadian TB Paru dengan nilai OR sebesar 1,3 yang menunjukkan bahwa responden yang memiliki pekerjaan berisiko 1,3 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki pekerjaan (Misnadiarly & Sunarno, 2009).

Pekerjaan merupakan sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan sosial ekonomi. Pekerjaan umumnya lebih banyak dilihat dari kemungkinan keterpaparan khusus dari tingkat atau derajat keterpaparan tersebut serta besarnya risiko menurut sifat pekerjaan, lingkungan kerja dan sifat sosio ekonomi karyawan pada pekerjaan tertentu (Zubaidah & Setyaningrum, 2015).

Faktor lingkungan kerja juga mempengaruhi seseorang untuk terpapar suatu penyakit dimana lingkungan kerja yang buruk mendukung untuk terinfeksi TB Paru antara lain nelayan, buruh, tukang becak dan lain-lain dibandingkan dengan orang yang bekerja di daerah perkantoran. Jenis pekerjaan seperti nelayan memiliki pola hidup sehari-hari pergi berlayar setiap malam dan kembali di pagi hari. Hal ini yang bisa menyebabkan kondisi fisik seseorang menjadi rentan terhadap masuknya bibit penyakit. Hal yang harus dilakukan diantaranya konsumsi makanan yang bergizi dan pemeliharaan kesehatan.

Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kejadian Tuberculosis Paru

Hasil uji statistik dengan *Chi-Square* antara variabel tingkat pendidikan dengan kejadian TB Paru diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,0031 (*p-value* < 0,05) yang artinya ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan

kejadian TB Paru pada pada Usia Dewasa di Daerah Pesisir Sumatera Barat Tahun 2022. Dari hasil analisis juga diperoleh nilai OR = 2,555; CI 95% yang artinya faktor tingkat pendidikan mempunyai kemungkinan 2,5 kali untuk menderita TB Paru dibandingkan dengan orang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi.

Hal ini sesuai dengan penelitian Oswal (2013) berdasarkan uji chi square menunjukkan tingkat pendidikan mempunyai hubungan signifikan dengan kejadian TB Paru di wilayah Kerja Puskesmas Laguboti ($p=0,018$). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pane (2015) yang menyatakan hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kejadian TB Paru di wilayah kerja puskesmas desa lalang kecamatan medan tunggal tahun 2015 ($p=0,040$). Penelitian Eka (2013) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi pengetahuan tentang penyakit TB. Contohnya pengetahuan mengenai rumah yang memenuhi syarat dan perilaku hidup bersih dan sehat.

Pendidikan merupakan salah satu unsur penting yang mempunyai hubungan dengan keadaan keluarga karena dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi diharapkan pengetahuan atau informasi tentang penyakit TB Paru dan juga pelayanan kesehatan akan lebih baik. Pengetahuan kesehatan akan berhubungan kepada perilaku seseorang sebagai hasil jangka menengah dari pendidikan yang diperoleh. Biasanya semakin tinggi pendidikan seseorang akan meningkat pula pengetahuan seseorang sehingga meningkat pula informasi yang diperoleh. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula tingkat kebutuhan akan kesehatan, dan semakin rendah tingkat pendidikan maka semakin sulit untuk menerima penyuluhan kesehatan oleh tenaga kesehatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Faktor risiko TB Paru yang berisiko secara signifikan terhadap kejadian TB Paru pada Usia Dewasa di Daerah Pesisir Sumatera Barat adalah status gizi, kepadatan hunian,

perilaku buang dahak sembarangan, dan kontak serumah dengan pasien TB. Salah satu caranya dengan memperhatikan kondisi kesehatan tubuh dengan cara makan makanan yang bergizi serta melakukan olahraga secara teratur agar dapat meningkatkan daya tahan tubuhnya, menerapkan serta meningkatkan kewaspadaan dengan memperhatikan faktor-faktor penyebab TB paru, serta memperhatikan kondisi lingkungan fisik rumahnya agar sehat dan tidak menjadi tempat berkembang biaknya kuman TB.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2013). Riset Kesehatan Dasar 2013. *Riset Kesehatan Dasar 2013*.
- Dirjen P2&PL Kementerian Kesehatan RI. (2011). Terobosan Menuju Akses Universal, Strategi Nasional Pengendalian TB di Indonesia 2010-2014. *Stop TB*.
- Kemendes. (2018). Kemendes RI. Profil Kesehatan Indonesia 2017. *Jurnal Ilmu Kesehatan*.
- Khairunnisa T, Siagian, M., & Ginting, R. (2019). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kesembuhan Pasien Tuberkulosis Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Langkat Tahun 2018. *Jurnal Kesmas Dan Lingkungan*.
- Mahpudin, A. H., & Mahkota, R. (2007). Faktor Lingkungan Fisik Rumah, Respon Biologis dan Kejadian TBC Paru di Indonesia. *Kesmas: National Public Health Journal*. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v1i4.297>
- Misnadiarly, & Sunarno. (2009). Tuberkulosis Paru dan Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingginya Angka Kejadiannya di Indonesia Tahun 2007. In *Buletin Penelitian Kesehatan*.
- Ni, IR. Wayan Suniti, M. (2016). Buku Ajar Epidemiologi Penyakit Menular. *Buku Ajar*.
- Nurkumalasari, N., Wahyuni, D., & Ningsih, N. (2016). Hubungan Karakteristik Penderita Tuberkulosis Paru dengan Hasil



- Pemeriksaan Dahak di Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*.
Utara, U. S. (2018). *Tesis*.
WHO. (2020). WHO | Global tuberculosis report 2019. In *World Health Organization*.
<https://doi.org/10.1037/0033-2909.126.1.78>
Zubaidah, T., & Setyaningrum, R. (2015). Karakteristik Penderita TB Paru Pengguna Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Di Indonesia. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*.